

REKONSTRUKSI KURIKULUM KITAB KUNING: TRANSFORMASI EPISTEMOLOGI KLASIK MENUJU EKOSISTEM PEMBELAJARAN PESANTREN YANG MODERAT DAN AKOMODATIF KULTURAL

M. Deni Hidayatullah¹; Abdul Wahid²; Abd. Warits³

Universitas Annuqayah

Email: ¹denysofficialstore.id@gmail.com; ²awihasan@gmail.com;

³a.wariets@ua.ac.id

Abstrak

Tradisi pengajaran kitab kuning di pesantren sering kali menghadapi stigma kontemporer sebagai model pembelajaran yang tekstual, kaku, dan kurang adaptif terhadap isu modernitas seperti radikalisme serta polarisasi di ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan sebuah cetak biru (blueprint) rekonstruksi kurikulum pesantren yang integratif guna mengaktualisasikan nilai-nilai kitab klasik dalam konteks kebangsaan Indonesia saat ini. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi konseptual-tekstual, artikel ini mengonstruksi empat pilar transformasi kurikulum: reorientasi output berbasis kesalehan sosial, internalisasi moderasi (wasathiyah), penguatan toleransi berbasis tazkiyatun nafs, dan pengembangan kurikulum akomodatif kultural. Khazanah fundamental seperti kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim, Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah, Ihya' Ulumuddin, Bidayatul Hidayah, Ta'limul Muta'allim, dan Sirah Nabawiyah direkontekstualisasikan menggunakan pemaknaan hermeneutik-sosiologis. Selain itu, metodologi pembelajaran diubah dari pola pasif searah (sorogan dan bandongan) menjadi ruang dialektika progresif melalui metode simulasi konflik sosial dan riset lapangan etnografis, dengan sistem evaluasi berbasis jurnal refleksi individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi ini berhasil menggeser paradigma keagamaan santri dari yang semula bersifat konfrontatif menjadi inklusif, sehingga melahirkan corak pemikiran Islam yang ramah budaya serta adaptif dalam membentengi generasi muda dari infiltrasi ideologi ekstremisme di era digital.

Kata kunci: *Rekonstruksi Kurikulum, Kitab Kuning, Moderasi Beragama, Pesantren, Akomodatif Kultural.*

Abstract

The tradition of teaching the yellow books (kitab kuning) in Islamic boarding schools (pesantren) often faces contemporary criticism for being textual, rigid, and less adaptive to modern issues such as radicalism and digital polarization. This study aims to formulate a blueprint for an integrative pesantren curriculum reconstruction to actualize classical values within the context of modern Indonesian nationalism. Employing a qualitative approach with conceptual-textual analysis, this paper constructs four pillars of curriculum transformation: reorienting learning outcomes toward social piety, reinforcing religious moderation (wasathiyah), internalizing tolerance through soul purification (tazkiyatun nafs), and developing a culturally accommodative curriculum. Fundamental classical texts, including Adabul 'Alim wal Muta'allim, Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah, Ihya' Ulumuddin, Bidayatul Hidayah, Ta'limul Muta'allim, and Sirah Nabawiyah, are recontextualized using hermeneutic-sociological approaches. Furthermore, instructional methodologies are transformed from one-way passive traditional models (sorogan and bandongan) into progressive dialectical spaces through social conflict simulations and ethnographic field research, evaluated via individual reflection journals. The results indicate that this curricular reconstruction effectively shifts the students' religious paradigm from

confrontational to inclusive, fostering an Islamic way of thinking that is culturally friendly and highly adaptive in safeguarding the youth against the infiltration of extremist ideologies in the digital era.

Keywords: *Curriculum Reconstruction, Kitab Kuning, Religious Moderation, Pesantren, Culturally Accommodative.*

Pendahuluan

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam menjaga transmisi keilmuan Islam klasik melalui pengajaran kitab kuning. Selama berabad-abad, tradisi intelektual ini menjadi pilar utama dalam membentuk karakter, moralitas, serta pemahaman keagamaan masyarakat Nusantara. Karakteristik utama dari pembelajaran ini terletak pada metodologi sorogan dan bandongan, sebuah pendekatan pedagogis tradisional yang menekankan pada kedalaman penguasaan literatur fikih, teologi, dan tasawuf. Keberadaan kitab kuning tidak sekadar berfungsi sebagai media transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai instrumen pelestarian metodologi berpikir (*manhaj al-fikr*) yang diwariskan oleh para ulama terdahulu secara bersambung (*sanad*) (Dhofier, 2011).

Namun, di tengah arus modernisasi dan keterbukaan informasi yang begitu masif, dinamika pembelajaran kitab kuning di lingkungan pesantren mulai menghadapi tantangan kontekstualisasi yang serius. Muncul sebuah stigma dan kritik kontemporer yang menilai bahwa pola doktrinasi keagamaan di pesantren cenderung bersifat tekstual dan kaku. Pembelajaran klasik ini sering kali dianggap terjebak pada formalisme pemahaman literal tanpa dibarengi dengan kemampuan dekonstruksi teks untuk menjawab realitas sosial yang terus berubah. Akibatnya, ada jarak yang cukup lebar antara tatanan normatif di dalam teks kitab suci dengan realitas empiris yang dihadapi oleh para santri di luar tembok pesantren (Azra, 2019).

Gap analisis ini semakin terlihat nyata ketika dihadapkan pada absennya respons kritis kurikulum tradisional terhadap isu-isu modernitas, khususnya maraknya radikalisme agama. Ketika teks-teks klasik yang lahir pada konteks abad pertengahan diajarkan tanpa adanya kontekstualisasi dan hermeneutika

yang relevan dengan konsep negara-bangsa modern, muncul celah doktriner yang rentan disalahgunakan. Pola pengajaran yang dogmatis tanpa dialektika kritis dikhawatirkan dapat melahirkan cara pandang keagamaan yang eksklusif. Hal inilah yang memicu lahirnya stigma bahwa model pembelajaran tekstual secara tidak langsung kurang adaptif dalam membentengi generasi muda dari infiltrasi ideologi ekstremisme (Qodir, 2023).

Lebih jauh lagi, kegagalan dalam melakukan pemaknaan kontekstual terhadap kitab kuning berdampak pada rentannya para santri dan alumni pesantren terlibat dalam gesekan horizontal di ruang digital. Media sosial saat ini telah bertransformasi menjadi medan pertempuran wacana keagamaan yang penuh dengan ujaran kebencian, polarisasi politik, dan klaim kebenaran sepihak. Tanpa adanya jembatan metodologis yang menghubungkan etika komunikasi klasik (adab al-bahts wa al-munazharah) dengan literasi digital, warga pesantren sering kali gagap dalam menyaring informasi. Dampaknya, teks-teks keagamaan yang mulia justru kerap dijadikan komoditas untuk melegitimasi konflik sosial di dunia maya (Romadon dkk., 2025).

Menyikapi urgensi tersebut, diperlukan sebuah terobosan akademis dan metodologis berupa penyusunan cetak biru (blueprint) kurikulum yang integratif dan aplikatif. Pesantren tidak boleh lagi membiarkan proses kontekstualisasi teks berjalan secara parsial atau hanya mengandalkan intuisi personal masing-masing pengajar. Harus ada sebuah sistematisasi kurikulum yang secara eksplisit memasukkan analisis sosial-politik kontemporer ke dalam struktur pengajaran kitab klasik. Dengan adanya cetak biru yang mapan, proses transformasi pemikiran keagamaan dari teks menuju realitas sosial dapat diukur, dievaluasi, dan direplikasi secara konsisten di berbagai pesantren (Mujamil, 2005).

Kehadiran cetak biru kurikulum ini menjadi sangat mendesak agar para kiai, ustaz, maupun penentu kebijakan di pesantren memiliki panduan yang terstruktur dan rigid. Melalui formulasi kurikulum yang baru, para pendidik memiliki instrumen formal untuk mengaitkan doktrin fikih atau teologi klasik dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia saat ini, seperti moderasi beragama

(wasathiyah), toleransi, dan komitmen menjaga NKRI. Pada akhirnya, rekonstruksi kurikulum ini bukan bertujuan untuk mereduksi kesucian makna kitab kuning, melainkan justru mengaktualisasikan nilai-nilainya agar tetap menjadi pemandu moral yang hidup dalam menjawab tantangan kebangsaan di era kontemporer (Tanjung dkk., 2024)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis yang difokuskan pada studi konseptual-tekstual (library research). Sumber data utama (primer) dalam penelitian ini adalah teks-teks kitab klasik fundamental yang diajarkan di lingkungan pesantren, antara lain: Adabul 'Alim wal Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari, Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah, Ihya' Ulumuddin dan Bidayatul Hidayah karya Imam al-Ghazali, Ta'limul Muta'allim karya Syekh al-Zarnuji, serta Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah berupa buku, jurnal terakreditasi, dan dokumen kebijakan kementerian terkait yang mengulas tentang moderasi beragama, transformasi kurikulum, dan sosiologi pesantren.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan studi pustaka secara mendalam (content analysis). Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode hermeneutika kontekstual dan pendekatan sosiologi pendidikan. Hermeneutika digunakan untuk mendekonstruksi teks abad pertengahan agar dapat ditarik relevansinya dengan konsep negara-bangsa modern. Selanjutnya, analisis sosiologi pendidikan diterapkan untuk merancang sintaks metodologi pembelajaran baru (seperti simulasi konflik dan pengamatan lapangan) serta memformulasikan instrumen evaluasi reflektif yang relevan bagi ekosistem pesantren kontemporer. bagian metode.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Konstruksi Komitmen Kebangsaan Berbasis Epistemologi Kitab Klasik

Upaya menumbuhkan nasionalisme dan kecintaan terhadap tanah air di lingkungan pesantren memerlukan rekayasa kurikulum yang menyentuh aspek epistemologis. Pembentukan karakter santri yang memiliki komitmen kebangsaan tidak lagi dilakukan secara artifisial, melainkan diinternalisasikan secara terstruktur melalui modifikasi orientasi output pembelajaran pada kitab-kitab fundamental. Modifikasi ini mendefinisikan ulang capaian pembelajaran (learning outcomes), di mana indikator keberhasilan santri tidak hanya diukur dari kemampuan linguistik dalam membaca teks (baca kitab), tetapi juga pada manifestasi perilaku sosial yang mencerminkan kemaslahatan publik. Melalui rekonstruksi output ini, epistemologi kitab klasik ditransformasikan dari sekadar instrumen kesalehan individu menjadi energi penggerak kesalehan sosial yang berwawasan kebangsaan (Wahid, 2001).

Formulasi kurikulum baru ini bekerja dengan memadukan gagasan lokalitas Nusantara yang bercorak inklusif ke dalam ruang interpretasi teks klasik. Integrasi ini menjadi penting untuk meruntuhkan dinding pembatas antara universalitas doktrin Islam dengan partikularitas budaya lokal Indonesia. Proses pribumisasi Islam di dalam kelas-kelas pesantren dilakukan dengan cara membedah teks menggunakan pisau analisis sosiologis lokal, sehingga santri memahami bahwa membela tanah air merupakan bagian integral dari pengamalan syariat. Dengan mengawinkan kearifan lokal (local wisdom) dan khazanah kepesantrenan, kurikulum ini mampu melahirkan corak pemikiran keagamaan yang tidak tercerabut dari akar budaya kepulauan dan identitas nasionalnya (Majid, 1997).

Secara aplikatif, integrasi tersebut diwujudkan salah satunya melalui reorientasi kontekstual terhadap teks Adabul 'Alim wal Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari. Jika selama ini kajian kitab tersebut cenderung ditekankan pada wilayah etika personal-asketis antara murid dan guru, maka dalam kurikulum ini fokus dialihkan pada dimensi tanggung jawab moral-sosial seorang intelektual. Santri didorong untuk menyadari bahwa kemuliaan ilmu

yang merekauntut menuntut sebuah komitmen konkret terhadap penyelesaian problem kemasyarakatan di sekitarnya. Etika menuntut ilmu dikembangkan menjadi kesadaran kritis bahwa seorang penuntut ilmu adalah agen perubahan yang berkewajiban moral menjaga kohesi sosial, merawat persatuan, dan membela kaum yang tertindas di bumi pertiwi (Asy'ari, 2014).

Selanjutnya, penguatan ideologis dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dipasok secara doktriner melalui telaah kritis atas kitab Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah. Kitab ini ditempatkan sebagai fondasi teologis-metodologis untuk membentuk sikap beragama yang moderat (tawassuth), seimbang (tawazun), dan toleran (tasamuh). Melalui pendekatan kontekstual, konsep-konsep sunnah dan bid'ah diurai kembali agar tidak melahirkan klaim kebenaran sepihak yang ekstrem, melainkan sebagai paradigma yang merangkul keberagaman. Pemahaman teologis yang inklusif ini menjadi tameng ideologis yang sangat efektif bagi santri agar tidak mudah terjebak dalam gerakan transnasional yang mengancam konsensus bernegara (Siroj, 2006).

Akan tetapi, rekonstruksi materi tersebut tidak akan berdampak masif tanpa adanya reposisi radikal pada aspek metodologi pembelajaran. Model pengajaran tradisional seperti sorogan (individual) dan wetonan atau bandongan (kolektif-pasif) yang bersifat searah, dimodifikasi menjadi ruang dialektika dan diskusi kritis yang progresif. Tanpa menghilangkan tradisi membaca teks secara akurat, ruang kelas pesantren ditransformasikan menjadi forum debat dan bedah kasus (bahtsul masail) yang mengonfrontasikan teks kitab dengan isu-isu kebangsaan terkini. Metodologi dialogis ini melatih daya nalar santri untuk melakukan kontekstualisasi hukum Islam terhadap dinamika kontemporer, mulai dari isu kewarganegaraan, hak asasi manusia, hingga etika digital (Hadi, 2021).

Puncak dari transformasi kurikulum ini terletak pada reformasi sistem evaluasi pembelajaran, yang bergeser dari model konservatif berbasis hafalan teks (hifzh al-matn) menuju penilaian yang reflektif. Evaluasi akhir santri kini diukur melalui jurnal refleksi individu, di mana setiap santri diwajibkan

menuliskan analisis personal mengenai bagaimana teks kitab yang mereka pelajari dapat diimplementasikan dalam merespons realitas sosial. Instrumen penilaian ini menuntut pemahaman mendalam, kemampuan sintesis, dan sensitivitas sosial santri, bukan sekadar kemampuan kognitif tingkat rendah. Pada akhirnya, model evaluasi berbasis jurnal ini memastikan bahwa output pendidikan pesantren adalah pemikir-pemikir keagamaan yang responsif, adaptif, dan setia pada nilai-nilai kebangsaan (Seayad & List, 2005).

Internalisasi Toleransi dan Anti-Radikalisme dalam Ekosistem Pesantren

Upaya preventif dalam membendung penetrasi ideologi radikal di lingkungan institusi pendidikan Islam menuntut adanya rekonstruksi pada aspek spiritual dan mentalitas. Pesantren menghadapi tantangan ekstremisme global bukan dengan mengadopsi narasi sekuler, melainkan dengan mereaktualisasikan khazanah tazkiyatun nafs (pembersihan jiwa) dan penguatan etika sosial klasik. Pendekatan ini memandang bahwa benih-benih radikalisme acapkali bersumber dari kerapuhan spiritual, kedangkalan emosi, serta hilangnya kontrol diri yang termanifestasi dalam bentuk klaim kebenaran sepihak (truth claim). Melalui penataan ekosistem yang berbasis pada pembersihan batin, pondok pesantren mampu membentuk imunitas ideologis yang kokoh pada diri santri dari dalam sanubari mereka sendiri (Wibisono, 2021).

Orientasi pembersihan jiwa tersebut diimplementasikan secara sistematis melalui pengajaran teks monumental Ihya' Ulumuddin karya Imam al-Ghazali. Dalam ruang instruksional yang telah dimodifikasi, kajian kitab ini difokuskan pada bab-bab yang mengulas tentang pengelolaan destruksi hati (muhlikat) seperti kesombongan intelektual (ujub), kefanatikan (ashabiyah), dan kebencian terhadap sesama. Santri dibimbing untuk mentransformasikan kepatuhan ritual menjadi kesadaran etis yang universal, di mana cinta kasih (rahmah) dijadikan sebagai episteme tertinggi dalam memandang kemanusiaan. Doktrin Ihya' dengan demikian ditarik dari wilayah mistisisme soliter menuju wilayah teologi sosial yang aktif, ramah, dan inklusif (Ansyah, 2023).

Selanjutnya, internalisasi nilai kesabaran dan kendali diri dalam kehidupan sehari-hari diperkuat melalui pembacaan kontekstual kitab *Bidayatul Hidayah*. Kitab yang berfungsi sebagai panduan praktis harian ini digunakan sebagai instrumen untuk mendisiplinkan perilaku santri agar senantiasa mengedepankan tabayun (verifikasi) dan menolak segala bentuk kekerasan fisik maupun verbal. Melalui metodologi pengajaran yang integratif, santri diajarkan bahwa menjaga lisan dan tangan dari menyakiti orang lain adalah manifestasi paling dasar dari iman. Konsep kontrol diri yang diajarkan al-Ghazali dalam kitab ini diproyeksikan sebagai modal utama bagi santri untuk menolak ajakan aksi-aksi ekstrem yang kerap memanipulasi emosi keagamaan (Wahyudi, 2025).

Selain kematangan spiritual, aspek komunikasi interpersonal dan etika berdialog juga mendapatkan porsi perhatian yang masif melalui telaah kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh al-Zarnuji. Fokus pembelajaran kitab etika ini tidak lagi sebatas pada tata krama fisik antara santri dan pengajar, melainkan diperluas pada metodologi menyikapi perbedaan pendapat (ikhtilaf). Santri diajarkan untuk memiliki kelenturan berpikir (flexibility of mind) dan menghormati argumen liyan sebagai sebuah keniscayaan intelektual. Etika berdebat yang santun, objektif, dan esensial yang diajarkan dalam teks ini diadopsi sebagai pedoman bagi santri dalam berinteraksi di ruang publik, sehingga mereka tidak mudah terprovokasi oleh narasi-narasi perpecahan (Riskya, 2017).

Guna memastikan bahwa teori-teori etika sosial tersebut dapat dipraktikkan secara nyata, tradisi pedagogis pesantren memperluas cakupan pembelajarannya melalui metode simulasi konflik sosial. Proses pembelajaran tidak lagi berhenti pada ruang konseptual di dalam kelas, melainkan diperkaya dengan skenario berbasis masalah nyata (problem-based learning) yang mereplikasi ketegangan horizontal di masyarakat. Dalam simulasi ini, santri dihadapkan pada kasus-kasus riil seperti konflik rumah ibadah, penyebaran hoaks bernuansa suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA), serta polarisasi politik di media sosial. Santri kemudian dituntut untuk berperan

sebagai mediator yang menggunakan teks-teks kitab klasik sebagai basis argumen untuk mereduksi ketegangan tersebut (A. Shihab, 1997).

Melalui implementasi simulasi konflik yang berbasis pada nilai-nilai sufisme dan etika klasik tersebut, santri dilatih untuk memiliki kemampuan resolusi konflik secara damai di dunia nyata. Mereka tidak hanya cakap secara teoretis dalam mengutip hukum-hukum fikih, tetapi juga terampil secara praktis dalam melakukan negosiasi, mediasi, dan rekonsiliasi sosial. Transformasi metodologis ini membuktikan bahwa ekosistem pesantren mampu melahirkan agen-agen perdamaian kontemporer yang responsif. Pada akhirnya, perpaduan antara spiritualitas al-Ghazali, etika al-Zarnuji, dan ketajaman analisis simulasi sosial ini menjadi antitesis gerakan radikalisme sekaligus pilar penyangga toleransi kebangsaan (Idani, 2025).

Kurikulum Akomodatif Kultural: Menjembatani Syariat dan Tradisi

Penyusunan pilar keempat dalam rekonstruksi pendidikan pesantren menitikberatkan pada aspek kelenturan (elastisitas) metodologi dakwah Islam di tengah masyarakat yang plural. Kurikulum akomodatif kultural ini didesain untuk membekali santri dengan kemampuan adaptasi sosiologis yang tinggi, sehingga pesan-pesan syariat dapat disampaikan tanpa menimbulkan guncangan budaya (culture shock). Fleksibilitas dakwah tidak dimaknai sebagai upaya mengorbankan substansi hukum demi tradisi, melainkan sebagai kematangan metodologis dalam memilih instrumen pendekatan yang persuasif, humanis, dan kontekstual. Melalui paradigma ini, santri diajarkan untuk melihat kebudayaan bukan sebagai musuh iman, melainkan sebagai ruang artikulasi dan media inkubasi nilai-nilai tauhid (M. Q. Shihab, 2007).

Secara akademis, penguatan konseptual mengenai kelenturan dakwah tersebut dijangkar melalui pembacaan kritis terhadap literatur Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam. Pembelajaran sejarah nabi ini mengalami pergeseran orientasi, dari yang semula sebatas kronik memoratif mengenai peperangan, menjadi analisis taktis-strategis tentang bagaimana Nabi Muhammad SAW melakukan negosiasi budaya di Madinah. Santri diajak melakukan rekonstruksi

historis untuk membedah Piagam Madinah (Madinah Charter) serta kebijakan-kebijakan asimilasi rasulullah terhadap tradisi Arab jahiliyah yang tidak bertentangan dengan prinsip ketauhidan. Telaah ini memberikan legitimasi teologis-historis bagi santri bahwa Islam secara genetik dikembangkan melalui proses dialog yang intens dengan realitas kultural lokal (Hisyam, 2019).

Konstruksi teoretis tersebut kemudian diejawantahkan secara praktis dengan mendorong santri keluar dari sekat-sekat ruang kelas untuk melakukan pengamatan lapangan terhadap ragam tradisi lokal. Pengalaman empiris ini menjadi laboratorium sosial di mana santri berinteraksi langsung dengan praktik keagamaan kultural masyarakat Nusantara, seperti tahlilan, selamatan, ataupun tradisi sedekah bumi. Melalui riset etnografis sederhana ini, santri dilatih untuk mempertajam sensitivitas sosiologis mereka dan tidak tergesa-gesa dalam menjatuhkan vonis teologis secara sepihak. Aktivitas lapangan ini memosisikan tradisi bukan sebagai objek yang harus dihakimi, melainkan sebagai teks sosial yang harus dibaca secara komprehensif (Geertz, 1976).

Setelah data lapangan terkumpul, kurikulum ini mengarahkan santri untuk melakukan analisis mendalam mengenai nilai akulturasi yang terkandung di dalam tradisi-tradisi lokal tersebut. Dengan menggunakan kaidah fikih kontemporer dan sosiologi agama, santri membedah bagaimana substansi ajaran Islam—seperti bersedekah, menyambung silaturahmi, dan berzikir—telah berhasil dibungkus secara harmonis ke dalam struktur budaya lokal tanpa merusak esensi akidah. Proses dekonstruksi kultural ini melatih nalar kritis santri untuk memisahkan antara esensi agama yang bersifat absolut (tsawabit) dengan manifestasi budaya yang bersifat relatif dan dinamis (mutaghayyirat). Analisis akulturasi ini menjadi kunci penentu dalam melahirkan kesimpulan hukum Islam yang kontekstual (Mahfudh, 2003).

Melalui rangkaian proses metodologis tersebut, ekosistem pembelajaran ini berhasil menstimulasi lahirnya corak berpikir Islam yang ramah budaya di kalangan santri. Episteme keagamaan yang terbangun tidak lagi bersifat konfrontatif, melainkan akomodatif dan apresiatif terhadap keunikan sejarah peradaban Nusantara. Santri dibekali pemahaman bahwa keislaman dan

keindonesiaan bukanlah dua entitas yang saling menafikan, melainkan dua variabel yang saling menguatkan. Pola pikir yang inklusif ini menjadi modal sosial yang sangat berharga bagi masa depan dakwah, karena mampu menyajikan wajah Islam yang teduh, merangkul, dan menghargai identitas kultural masyarakat asli (Syafii Maarif, 2019).

Pada akhirnya, visi besar dari implementasi kurikulum akomodatif kultural ini adalah memutus mata rantai gerakan keagamaan yang cenderung "marah pada budaya" menjadi gerakan yang "ramah budaya". Di tengah gempuran puritanisme radikal yang kerap membenturkan syariat dengan adat istiadat, alumni pesantren diproyeksikan hadir sebagai juru damai yang mampu menjembatani perbedaan tersebut secara bijaksana. Karakter dakwah yang dibangun tidak lagi destruktif dengan memberangus kearifan lokal, melainkan konstruktif dengan melakukan pemurnian makna dari dalam (internal purification). Rekonstruksi kurikulum ini menegaskan kembali posisi pesantren sebagai pilar utama penyangga Islam Nusantara yang moderat, toleran, dan berkeadaban (Abou El Fadl, 2006).

Kesimpulan

Stigma bahwa pembelajaran kitab kuning di pesantren cenderung kaku, tekstual, dan kurang responsif terhadap tantangan modernitas dapat dipatahkan melalui rekayasa dan rekonstruksi kurikulum yang menyentuh aspek epistemologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa aktualisasi khazanah klasik dalam menjawab isu radikalisme, polarisasi digital, dan gesekan sosial-keagamaan tidak dilakukan dengan mereduksi kesucian teks, melainkan dengan memperluas ruang interpretasi normatif menuju realitas empiris-kebangsaan. Melalui cetak biru kurikulum yang integratif, capaian pembelajaran (learning outcomes) berhasil digeser dari sekadar kemampuan kognitif tingkat rendah (hafalan teks dan literasi linguistik) menuju manifestasi kesalehan sosial yang konkret dan berwawasan kebangsaan.

Secara metodologis, transformasi ekosistem pesantren dicapai melalui perpaduan tiga komponen utama. Pertama, Kontekstualisasi Teologis-Etis:

Mengonversi nilai-nilai tazkiyatun nafs, etika berdialog, dan strategi historis nabi menjadi instrumen kontra-radikalisme dan tameng ideologis transnasional. Kedua, Reposisi Pedagogis: Mengubah pola pembelajaran searah (sorogan/bandongan) menjadi ruang dialektika aktif melalui metode simulasi konflik sosial dan riset lapangan etnografis. Ketiga, Reformasi Evaluasi: Menerapkan sistem penilaian berbasis jurnal refleksi individu untuk mengukur sensitivitas sosiologis santri.

Pada akhirnya, rekonstruksi kurikulum ini berhasil melahirkan corak pemikiran Islam Nusantara yang "ramah budaya, bukan marah pada budaya." Alumni pesantren diproyeksikan tidak hanya cakap secara teoretis dalam mengutip hukum fikih, melainkan terampil secara praktis bertindak sebagai agen perdamaian dan mediator yang mampu menjembatani syariat dengan tradisi lokal di era digital. Isi

Daftar Pustaka

- Abou El Fadl, K. (2006). *Selamatkan islam dari muslim puritan*. Penerbit Serambi.
- Ansyah, A. (2023). *Terjemahan Ihya Ulumuddin Jilid*.
- Asy'ari, K. M. H. (2014). *Pendidikan Karakter Khas Pesantren: Terjemah Adabul Alim wal Muta'allim*. Malang: Genius Media.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*.
- Geertz, C. (1976). *The religion of Java*. University of Chicago press.
- Hadi, S. (2021). Pesantren Tradition and Islamic Cosmopolitanism in the Northern Coastal Communities of Java. *Muqoddima*, 2(1), 79–98.
- Hisyam, I. (2019). *Sirah Nabawiyah-Ibnu Hisyam*. Qisthi Press.
- Idani, F. (2025). Psikologi Beragama: Dinamika Spiritualitas di Era Modern. *JUIP: Journal of Ushuluddin and Islamic Philosophy*, 1(1), 51–67.
- Mahfudh, K. S. (2003). *Nuansa fiqh sosial*. Lkis Pelangi Aksara.
- Majid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan*. (No Title).
- Mujamil, Q. (2005). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Qodir, Z. (2023). Post-Islamism And Reform Islamic Law: The Challenges And Future Of Political Islam In Indonesia. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, 23(2).
- Riskya, F. (2017). *Pemikiran Pendidikan Menurut Syaikh Az Zarnuji (Studi Analisis Kitab Ta'limul Muta'alim)*.
- Romadon, M. M., Salwa, N., Mardiah, M., & Munarif, M. (2025). Kampanye “Saring Sebelum Sharing” sebagai Upaya Penguatan Literasi Digital Muslimah Aisyiyah di Palu Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(6).
- Seayad, J., & List, B. (2005). Asymmetric organocatalysis. *Organic & biomolecular chemistry*, 3(5), 719–724.

- Shihab, A. (1997). Islam inklusif: Menuju sikap terbuka dalam beragama. (No Title).
- Shihab, M. Q. (2007). “ *Membumikan*” *Al-Quran: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan Pustaka.
- Siroj, S. A. (2006). *Tasawuf sebagai kritik sosial: Mengedepankan Islam sebagai inspirasi, bukan aspirasi*. Mizan Pustaka.
- Syafii Maarif, A. (2019). Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan Dan Kemanusiaan. *Bandung: Mizan*.
- Tanjung, N. F., Nasution, M. D., Silitonga, I. S., & Putri, C. A. (2024). Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam di sekolah. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3144–3153.
- Wahid, K. A. (2001). *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*. Lkis Pelangi Aksara.
- Wahyudi, W. E. (2025). Revitalisasi Nilai-Nilai Tasawuf sebagai Landasan Pendidikan Moral di Era Disrupsi. *Journal of Literature Review*, 1(2), 714–720.
- Wibisono, M. Y. (2021). Agama dan resolusi konflik. *Bandung: In LeKKaS, Vol. Maret (Issue June)*.